

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi dewasa ini di mana perkembangan teknologi dan informasi tersebar luas yang dapat diakses dengan sangat mudah oleh siapa saja, hal ini menyebabkan berbagai nilai-nilai atau anasir dari luar yang negatif tidak lagi dapat disaring sehingga dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi (generasi masa kini) sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri yang terkait merosotnya penghayatan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Hal ini menimbulkan kecemasan sehingga memerlukan satu pendekatan yang lebih serius dalam memperkokoh jati diri generasi muda melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat persebaran informasi menjadi sangat cepat di seluruh dunia sehingga mendorong terjadinya proses globalisasi di segala aspek. Masyarakat terutama anak muda, mulai meninggalkan ajaran-ajaran dan patokan-patokan yang mengajarkan manusia hidup dan bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu produk dari proses globalisasi adalah berkembangnya internet. Pada masa sekarang ini sangat mudah untuk mengaksesnya, tanpa terbatas ruang dan waktu. Internet juga dapat menjadi penyebab bergesernya nilai-nilai lokal yang ada, anak remaja yang melihat nilai-nilai yang berkembang di luar kemudian mengadopsi dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain internet, tayangan-tayangan di televisi juga ikut memengaruhi pergeseran nilai yang dialami oleh generasi muda Indonesia. Acara-acara televisi di Indonesia banyak didominasi oleh film bernuansa kekerasan dan drama percintaan, padahal tidak semua penontonya merupakan orang yang dewasa tetapi juga terdapat anak-anak dan remaja

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin yakni "mores" kata jamak dari mos yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki

makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar. Nilai moral menurut Driyarkara adalah suatu gambaran objektif terhadap tindakan manusia dalam menjalankan rutinitas kehidupannya, dengan arti inilah moral kerap dikaitkan dengan kodrat dan hakekat manusia yang ingin kehidupan dalam kenyamanan dan ketentraman. Jadi nilai moral adalah suatu perilaku yang baik atau buruk yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Moral knowing adalah kemampuan yang sangat penting bagi setiap individu. Dengan memahami dan mengembangkan moral knowing, kita dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik pula. *Moral knowing* juga merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengenali, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan proses kognitif yang kompleks. *Moral knowing* dimaknai sebagai pengetahuan nilai-nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar dari pembentukan karakter. Dan merupakan pondasi dari ketiga komponen dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks Indonesia, peran guru PPKn dalam membentuk moral knowing siswa menjadi semakin penting mengingat pluralitas masyarakat Indonesia dan tantangan global yang semakin kompleks. Dengan membekali siswa dengan pengetahuan moral yang kuat, diharapkan siswa dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, toleran, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Guru perlu memiliki pengetahuan, keinginan, dan menerapkan kompetensi sosial dalam proses pembelajaran pendidikan karakter sehingga proses pembelajaran terjadi melalui komunikasi yang benar, tepat, dan efektif. Bila hal tersebut terjadi maka guru dapat menyampaikan maksud pembentukan karakter dengan tepat dan anak didik dapat menangkap maksud guru sehingga terjadi proses pendidikan karakter yang benar. Guru yang berkualitas adalah syarat penting untuk menciptakan pendidikan karakter yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam proses seleksi guru, kompetensi calon guru harus menjadi pertimbangan utama.

Proses pembentukan karakter adalah bagaimana anak-anak didik diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan yang universal (*moral*

knowing) sehingga pada akhirnya membentuk *beliefs*. Anak-anak tersebut tidak hanya sampai memiliki pemahaman saja namun sistem pendidikan yang ada juga harus berperan aktif mendukung dan mengondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua anak mencintai nilai-nilai tersebut sebagai sebuah kebaikan untuk dianut (*moral feeling*). Setelah membentuk pemahaman dan sikap, maka dengan penuh kesadaran anak-anak akan bertindak dengan nilai-nilai kebaikan (*moral behavior*) yang dianut sebagai ekspresi martabat dan harga diri.

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosi mereka. Permasalahan ini sudah dapat terlihat sejak usia anak masih prasekolah dan kalau tidak ditangani dapat terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi dapat terhindar dari masalah-masalah, seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan perilaku negatif lainnya. Jadi salah satu solusinya adalah dibutuhkan seseorang yang faham mengenai hal ini, misalnya guru yang mendampingi siswa disekolah, orang tua yang saling berintraksi dengan anak di rumah dan mampu menjadikan lingkungan bermain menjadi lebih aman.

Kewarganegaran (PPKn) sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan semata melainkan berupaya pula memberikan penanaman nilai-nilai moral. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PPKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih memiliki nilai dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar dikelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar peserta didik yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru. Menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik merupakan tanggung jawab semua guru di sekolah, hal ini perlu ditegaskan karena sering kali muncul anggapan yang paling berperan dan bertanggungjawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik adalah guru PPKn.

Apabila dalam dunia pendidikan tidak dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai moral yang baik maka akan bertemu dengan peserta

didik yang cenderung bertindak kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pelecehan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu kekuatan moral peserta didik untuk menjaga adab mereka menghadapi kebobrokan moral yang sering terjadi. Dengan pembinaan moral diharapkan peserta didik tidak hanya berfikir dengan benar tetapi juga bertindak dengan benar dan membentuk karakter yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas dan tanggung jawab guru PPKn adalah menanamkan nilai moral pada siswa melalui pembelajaran PPKn itu sendiri (materi) , dan juga guru harus mencontohkan pada siswa bagaimana sikap dan perilaku yang baik sebagai siswa pada saat di sekolah jika berada di lingkungan sekolah, namun tidak hanya perilaku di sekolah namun juga perilaku di lingkungan masyarakat. Karena pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa ,usia, untuk menjadi warga Negara yang cerdas , terampil dan berkarakter yang di landasi oleh UUD 1945.

Di dalam peran Guru PPKn sebagai suatu pemegang amanah, dimana memberi motivasi, keteladanan, yang mendidik siswanya dengan hati yang seharusnya dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga karakter pada anak Sekolah Menengah Pertama membentuk menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan di masa mendatang. Generasi penerus tidak hanya mengangung-agungkan nilai-nilai dari luar, akan tetapi generasi penerus ini mampu membimbing nilai kebudayaan bangsanya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai yang di adopsi dari luar itu belum tentu baik jikalau dijalankan didalam kehidupan masyarakat. Sebagai Tenaga pendidik harus menciptakan karakter pada anak sekolah dasar yang peduli lingkungan sekitar, peduli dengan sosial, suka membaca, religius, jujur, sopan santun, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu yang tinggi, cinta tanah air, berprestasi dan saling menghargai satu sama lain seperti pada Bhinneka Tunggal Ika "Meskipun Berbeda-beda Tetapi Satu Jua". Dimana sikap saling menghargai itu tidak memandang suku, ras, agama dan budaya, kita satu semuanya walaupun berbeda-beda.

Peran Guru PPKn dalam membentuk karakter siswa menengah pertama sebagai sosok pemegang amanah, yang memberi teladan sebagai tenaga pendidik

dengan hati membangun sebuah motivasi, implikasi pada siswa guru PPKn memiliki kompetensi seperti usaha membentuk karakter siswa dengan metode motivasi, dan terwujud nya siswa yang berkarakter peduli lingkungan, religius, dan disiplin. Apabila karakter siswa telah terbentuk maka berpengaruh terhadap ketahanan siswa. Sebab siswa akan memiliki keuletan dalam mempertahankan eksistensi kepribadiannya atau keunggulan moral menghadapi ancaman, Tantangan, hambatan dan gangguan yang mengakibatkan pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Kedisiplinan berperan dalam mengendalikan perilaku individu, menghindari tindakan yang tidak diinginkan, dan mencapai target secara lebih optimal. Secara substansial, kedisiplinan mencerminkan kemampuan seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai tertentu dalam tindakan sehari-hari, memungkinkan mereka mengelola diri dengan efisien serta meraih hasil yang diinginkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengembangkan kecerdasan moral mereka di SMP Negeri 2 rantau utara .

Berdasarkan observasi awal Masalah yang ada pada SMP Negeri 2 rantau utara mengindikasikan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran sangat kurang, terutama dalam hal kehadiran yang tidak teratur, ketidakpatuhan terhadap aturan, serta kurangnya tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan upaya guru PPKn untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi terbuka mengenai isu-isu moral menjadi kurang efektif, mengingat keterlibatan dan partisipasi siswa yang rendah. Ketidakdisiplinan siswa juga dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru PPKn. Oleh karena itu, penanganan masalah kedisiplinan siswa perlu menjadi perhatian bersama antara guru, pihak sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kecerdasan moral yang lebih baik. Dan juga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang di alami oleh guru PPKn Smp Negeri 2 Rantau Utara pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal Di kondisi sekarang, banyak siswa yang masih tidak mengetahui tentang pemahaman moral yang baik, sehingga banyaknya perilaku siswa yang mengarah ke hal hal negatif, karena kurangnya karakter mengenai pemahaman pengetahuan moral. Pengetahuan moral ialah memberikan pengetahuan atau membelajarkan hal-hal yang baik yang terdapat di dalam nilai-nilai moral agar peserta didik mampu menyadari tindakan-tindakan yang baik dan buruk sebelum melakukan sesuatu, peserta didik mampu membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk dalam kehidupan, peserta didik memiliki kemampuan untuk merasakan, bereaksi dan berpikir dari sudut pandang lain, peserta didik mampu memiliki pemahaman tentang mengapa seseorang harus bermoral yang baik, peserta didik memahami tentang konsekuensi yang diterima dalam mengambil keputusan dan mampu mengevaluasi dan menyadari perilaku nya sendiri dan akan selalu mengembangkan karakter yang baik. Peserta didik perlu menumbuhkan pengetahuan moral (*moral knowing*) seperti disiplin, kejujuran, bertanggung jawab, toleransi, tolong menolong, peduli sesama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam penerapan pembelajaran pengetahuan moral knowing pada siswa, komponen pembentukan karakter pada empat kompetensi dasar guru-guru dan keterkaitan antara masing komponen pembentukan moral pada setiap kompetensi dasar guru. Hal ini perlu dilakukan agar dapat mengembangkan kompetensi yang kurang sehingga setiap guru dapat mengajar pengetahuan moral secara optimal.

1.2. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan difokuskan kepada Peran guru PPKn dalam penerapan pembelajaran pengetahuan *moral knowing* pada siswa SMP Negeri 2 Rantau Utara

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan peneliti diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang telah menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran guru PPKn dalam penerapan pembelajaran pengetahuan *moral knowing* pada siswa SMP Negeri 2 Rantau Utara?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat guru PPKn dalam penerapan pembelajaran pengetahuan *moral knowing* pada siswa SMP Negeri 2 Rantau Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam penerapan pembelajaran pengetahuan *moral knowing* pada siswa SMP Negeri 2 Rantau Utara
2. Untuk mengetahui Faktor yang menjadi penghambat guru PPKn dalam penerapan pembelajaran pengetahuan *moral knowing* pada siswa SMP Negeri 2 Rantau Utara

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, akan memperoleh wawasan dan pengetahuan dalam proses penelitian dan juga pengambilan data.
2. Bagi perguruan tinggi, untuk dijadikan sebagai referensi di perpustakaan dan dapat dijadikan bahan penelitian yang sama.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dan pengembangan pada penelitian berikutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian praktis ini adalah:

1. Bagi siswa, Dapat menerapkan minat dan semangat siswa tentang pengetahuan *moral knowing* pada pelajaran PPKn.
2. Bagi guru, Dapat menambah wawasan tentang cara penerapan pembelajaran pengetahuan *moral knowing* pada siswa SMP Negeri 2 Rantau Utara
3. Bagi sekolah, Dapat memperoleh pembelajaran yang menyenangkan selama penerapan pembelajaran pengetahuan *moral knowing* pada siswa SMP Negeri 2 Rantau Utara